



Nilai Ketuhanan Dalam Membangun Harmoni Sosial: Strategi Implementasi Untuk Mencegah Konflik Antar Siswa Di Sekolah SMPN 17 Medan

Viona Francesca Purba ^{a,1}, Iren Br Bangun ^{b,2}, Jackyln Alona Br Bangun ^{c,3}, Triya Anggraini ^{d,4}, Stefy Margaretha ^{e,5}, Muhammad Habib Husin ^{f,6}

^a Universitas Negeri Medan, Indonesia

¹ vionapurba409@gmail.com*

*korespondensi penulis

ABSTRAK

Penelitian ini mengeksplorasi implementasi nilai-nilai ketuhanan dalam membangun harmoni sosial di SMP Negeri 17 Medan, di mana siswa sering terlibat konflik terkait persaingan ekstrakurikuler, perbedaan pandangan, dan pengaruh negatif dari luar. Pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus digunakan, melibatkan wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai ketuhanan, seperti toleransi, saling menghormati, dan cinta kasih, sangat efektif dalam mencegah konflik dan membangun keharmonisan sosial. Implementasi nilai-nilai ini dilakukan melalui program pendidikan agama yang inklusif, kegiatan ekstrakurikuler bersama, serta seminar dan workshop antaragama. Meskipun terdapat tantangan seperti perbedaan agama dan isu-isu sosial politik, strategi yang holistik dan berkelanjutan telah membuktikan efektivitasnya. Temuan ini diharapkan dapat menjadi model bagi sekolah lain dalam menghadapi tantangan serupa, menciptakan lingkungan belajar yang harmonis, inklusif, dan aman bagi semua siswa, serta membentuk generasi muda yang toleran dan menghargai keberagaman.

ABSTRACT

This study explores the implementation of divine values in building social harmony in SMP Negeri 17 Medan, where students are often involved in conflicts related to extracurricular competition, differences in views, and negative influences from outside. A qualitative approach with a case study method is used, involving in-depth interviews, observation, and document analysis. The results showed that divine values, such as tolerance, mutual respect, and love, are very effective in preventing conflict and building social harmony. The implementation of these values is carried out through inclusive religious education programs, joint extracurricular activities, and interfaith seminars and workshops. Despite challenges such as religious differences and socio-political issues, a holistic and sustainable strategy has proven its effectiveness. These findings are expected to serve as a model for other schools in facing similar challenges, creating a harmonious, inclusive, and safe learning environment for all students, and forming a tolerant and diversity-respecting young generation.

Informasi Artikel

Diterima: 04 Juni 2024

Disetujui: 08 Juni 2024

Kata kunci:

Konflik siswa, Nilai ketuhanan, Harmoni, Toleransi.

Article's Information

Received: 04 June 2024

Accepted: 08 June 2024

Keywords:

Student conflict, Divine values, Harmony, Tolerance

Pendahuluan

Keberagaman agama dan budaya di Indonesia merupakan kekayaan bangsa yang harus dijaga dan dilestarikan. Namun, keberagaman tersebut juga berpotensi menjadi sumber konflik jika tidak dikelola dengan baik. Beberapa kasus konflik antar siswa di sekolah yang dilatarbelakangi oleh perbedaan agama dan budaya menunjukkan betapa pentingnya pengelolaan keberagaman ini. SMPN 17 Medan adalah salah satu sekolah yang memiliki siswa dengan latar belakang agama dan budaya yang beragam. Kondisi ini tidak luput dari potensi konflik antar siswa. Situasi ini memerlukan perhatian serius dari pihak sekolah dan masyarakat sekitar untuk membangun harmoni sosial dan mencegah terjadinya konflik. Dalam menghadapi situasi tersebut, diperlukan langkah-langkah strategis untuk membangun harmoni sosial di sekolah. Nilai-nilai ketuhanan, sebagai landasan moral

dan spiritual, menjadi kunci utama dalam mewujudkan tujuan tersebut. Nilai-nilai ini, seperti toleransi, saling menghormati, dan cinta kasih, dapat menjadi perekat yang mempersatukan di tengah perbedaan.(Fergina et al., 2023a)

Pada SMPN 17 Medan, siswa sering terlibat dalam konflik yang dipicu oleh isu-isu yang lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka, seperti persaingan dalam kegiatan ekstrakurikuler, perbedaan pandangan dalam kelompok pertemanan, dan pengaruh dari lingkungan luar sekolah. Salah satu contoh nyata adalah konflik yang muncul akibat persaingan dalam tim olahraga atau kegiatan seni. Misalnya, siswa yang berbeda agama atau budaya sering kali merasa tidak dihargai atau diabaikan dalam pembagian peran atau penghargaan dalam kegiatan tersebut. Kondisi ini berdampak pada kenyamanan siswa dalam belajar, karena konflik yang terjadi mengganggu proses belajar mengajar dan menghambat perkembangan sosial mereka. Sangat disayangkan bahwa teknologi yang semakin canggih dan mudahnya akses informasi juga membawa dampak negatif. Media sosial sering kali menjadi tempat penyebaran isu-isu negatif dan hoaks yang memperburuk situasi. Di SMPN 17 Medan, isu-isu yang bersifat memecah belah sering kali disebarakan melalui grup chat atau media sosial, sehingga menciptakan ketegangan dan konflik antar siswa.

Fenomena konflik antar siswa yang disebabkan oleh persaingan dalam kegiatan ekstrakurikuler, perbedaan pandangan, dan pengaruh negatif dari luar sekolah sangat memprihatinkan dan harus segera diatasi. Konflik ini dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, seperti gangguan proses belajar mengajar, cedera fisik dan emosional, serta rusaknya citra sekolah. Oleh karena itu, diperlukan solusi yang efektif untuk membangun harmoni sosial di sekolah. Nilai-nilai ketuhanan dapat menjadi solusi ampuh dalam membangun harmoni sosial di sekolah.(Hartanti Sihombing et al., 2024) Nilai-nilai seperti toleransi, saling menghormati, dan cinta kasih dapat diterapkan melalui berbagai upaya. Pembelajaran agama dan moral, kegiatan keagamaan, penanaman karakter, pembinaan komunikasi dan interaksi, serta pencegahan pengaruh negatif adalah beberapa cara yang bisa dilakukan. Penerapan nilai-nilai ketuhanan di sekolah harus dilakukan dengan strategi yang efektif agar mencapai tujuan yang diharapkan. Strategi tersebut harus sesuai dengan konteks sekolah, melibatkan semua pihak, berkelanjutan, dan dievaluasi secara berkala.

Bhinneka Tunggal Ika serta Pancasila menjadi dasar perwujudan persatuan serta kesatuan negara Indonesia, sehingga kita wajib mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Identitas manusia Indonesia mempunyai tiga karakteristik yang khas, yaitu nilai kebinekaan, nilai Pancasila, serta nilai religius. Bukti diri manusia Indonesia yang lahir, berkembang, dan tumbuh dalam kebhinekatunggalikaan mestinya selaras dengan apa yang disampaikan oleh Ki Hajar Dewantara.(Miftahusy Syahidah Al Firdausy et al., n.d.) Dalam konteks warga Indonesia yang multikultural, pembelajaran memiliki peran penting dalam melestarikan keragaman, melindungi kesatuan, serta memelihara keharmonisan. Di SMPN 17 Medan, implementasi nilai-nilai ketuhanan dapat dilakukan melalui berbagai program dan kegiatan. Program pembelajaran agama yang inklusif dan menghargai semua agama yang dianut siswa, kegiatan bersama yang melibatkan siswa dari berbagai latar belakang, serta pembinaan karakter melalui contoh-contoh konkret dari guru dan staf sekolah adalah beberapa langkah yang dapat diambil. Selain itu, sekolah juga bisa mengadakan seminar dan lokakarya tentang pentingnya toleransi dan kerukunan antar umat beragama.

Partisipasi aktif dari semua pihak, termasuk guru, siswa, orang tua, dan masyarakat sekitar, sangat penting dalam keberhasilan strategi ini. Semua pihak harus dilibatkan dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program-program yang telah dirancang. Evaluasi berkala juga diperlukan untuk memastikan bahwa strategi yang diterapkan memberikan hasil yang diharapkan dan untuk mengidentifikasi area-area yang memerlukan perbaikan. Harapannya, dengan

penerapan nilai-nilai ketuhanan secara efektif, SMPN 17 Medan dapat menjadi sekolah yang harmonis dan bebas dari konflik antar siswa. Di sekolah ini, para siswa dapat belajar dan berkembang dengan penuh rasa aman dan nyaman, serta tertanam nilai-nilai moral dan spiritual yang kuat. Dengan demikian, mereka dapat menjadi generasi penerus bangsa yang berkarakter mulia dan mampu menjaga serta mengembangkan kekayaan budaya dan agama yang dimiliki bangsa Indonesia.

Penerapan nilai-nilai ketuhanan di SMPN 17 Medan juga dapat dijadikan model bagi sekolah-sekolah lain yang menghadapi masalah serupa. Melalui strategi yang tepat dan partisipasi aktif dari semua pihak, diharapkan sekolah-sekolah di Indonesia dapat menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi semua siswa, tanpa memandang latar belakang agama dan budaya mereka. Dengan demikian, keberagaman yang dimiliki bangsa Indonesia dapat menjadi kekuatan yang memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa, serta melahirkan generasi muda yang toleran, saling menghormati, dan penuh cinta kasih. Untuk mencapai tujuan tersebut, berbagai langkah konkrit perlu diambil. Salah satunya adalah dengan menyusun kurikulum yang memasukkan nilai-nilai ketuhanan sebagai bagian integral dari pendidikan karakter. Selain itu, pelatihan bagi guru dan staf sekolah tentang cara mengelola keberagaman dan mencegah konflik juga sangat penting. Sekolah dapat bekerja sama dengan organisasi keagamaan dan budaya untuk mengadakan kegiatan yang mempromosikan toleransi dan kerukunan.

Selain itu, penting untuk melibatkan siswa dalam kegiatan-kegiatan yang mendorong interaksi positif antar mereka. Misalnya, melalui kegiatan ekstrakurikuler, proyek kelompok, dan diskusi terbuka tentang isu-isu keberagaman. Hal ini dapat membantu siswa memahami dan menghargai perbedaan, serta membangun sikap toleransi dan saling menghormati. (Fergina et al., 2023b)

Teknologi informasi juga dapat dimanfaatkan untuk menyebarkan pesan-pesan positif tentang toleransi dan kerukunan. Sekolah dapat membuat kampanye media sosial yang menekankan pentingnya nilai-nilai ketuhanan dan mengajak siswa untuk berpartisipasi aktif dalam menjaga harmoni sosial. Dengan memanfaatkan teknologi dengan bijak, dampak negatif dari berita hoaks dan isu-isu yang memecah belah dapat diminimalisir. Evaluasi berkala terhadap implementasi strategi-strategi tersebut juga sangat penting. Hal ini untuk memastikan bahwa program-program yang telah dijalankan memberikan hasil yang diharapkan dan untuk melakukan penyesuaian jika diperlukan. Melalui evaluasi yang terus-menerus, sekolah dapat terus meningkatkan upaya dalam membangun harmoni sosial dan mencegah konflik antar siswa. Dengan upaya yang konsisten dan terarah, diharapkan SMPN 17 Medan dapat menjadi sekolah yang harmonis dan bebas dari konflik antar siswa. Siswa dapat belajar dan berkembang dalam lingkungan yang aman dan nyaman, serta memiliki nilai-nilai moral dan spiritual yang kuat. Mereka akan tumbuh menjadi generasi penerus bangsa yang berkarakter mulia, mampu menjaga keberagaman, dan berkontribusi positif bagi masyarakat dan negara.

Metode

Menurut Sugiarto (2017:12), studi kasus adalah sebuah jenis penelitian kualitatif yang mendalam yang berfokus pada individu, kelompok, institusi, dan sejenisnya dalam periode waktu tertentu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memahami implementasi nilai-nilai ketuhanan dalam membangun harmoni sosial di SMP N 17 Medan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua, serta observasi partisipatif dan analisis dokumen sekolah. Data dianalisis menggunakan metode analisis tematik, dengan validitas dijaga melalui triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian diharapkan memberikan wawasan tentang strategi efektif dalam membangun harmoni sosial di sekolah melalui penerapan nilai-nilai ketuhanan.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana nilai-nilai ketuhanan dapat diimplementasikan secara efektif untuk membangun harmoni sosial dan mencegah konflik antar siswa di SMPN 17 Medan. Fokus utama penelitian ini adalah penerapan nilai-nilai ketuhanan yang bersumber dari Pancasila, serta strategi-strategi yang digunakan oleh sekolah untuk mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari siswa. SMPN 17 Medan terletak di Jl. Kapten M. Jamil Lubis No. 108, Bandar Selamat, Kecamatan Medan Tembung, Kota Medan, Sumatera Utara. Lokasi ini dipilih sebagai tempat penelitian karena terdapat permasalahan konflik agama yang cukup signifikan di antara para siswanya. Peneliti melakukan wawancara dengan lima narasumber, terdiri dari tiga siswa dengan latar belakang agama berbeda (Islam, Kristen, dan Hindu) serta dua guru yang memiliki keahlian di bidang Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). (Istianah et al., 2023)

Implementasi nilai-nilai ketuhanan di SMPN 17 Medan dilakukan melalui berbagai pendekatan strategis. Pertama, sekolah menyediakan fasilitas ibadah yang memadai untuk semua siswa sesuai dengan agama mereka masing-masing. Hal ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa sekolah menghargai keberagaman agama dan memberikan ruang bagi setiap siswa untuk menjalankan ibadah sesuai keyakinan mereka. Sebagai contoh, pada bulan Ramadhan, sekolah tidak hanya memfasilitasi siswa Muslim untuk beribadah, tetapi juga menyediakan fasilitas ibadah bagi siswa non-Muslim. Kedua, nilai-nilai ketuhanan diintegrasikan dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler. Guru-guru, terutama yang mengajar mata pelajaran PPKn, secara konsisten mengajarkan pentingnya toleransi dan saling menghargai. (Adelina Tanamal & Baralaska Utama Siagian, n.d.) Ibu Dina, seorang guru PPKn, menjelaskan bahwa dalam setiap mata pelajaran, guru selalu menggunakan contoh konkret dari kehidupan sehari-hari untuk menunjukkan bagaimana nilai-nilai Pancasila dapat diterapkan. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler seperti diskusi kelompok, proyek bersama, dan kegiatan budaya juga menjadi sarana efektif untuk memperkuat pemahaman siswa tentang pentingnya hidup berdampingan dalam keragaman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai ketuhanan di SMPN 17 Medan sangat penting dalam membangun harmoni sosial dan mencegah konflik antar siswa. Para siswa seperti Chelsi, Taufiq, dan Kirana, yang berasal dari latar belakang agama berbeda, sepakat bahwa pendidikan nilai ketuhanan yang menekankan pada toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan sangat penting. Mereka merasakan bahwa keberadaan guru yang mendampingi mereka dalam ibadah sesuai agamanya masing-masing sangat membantu dalam menciptakan suasana saling menghargai. Penelitian ini juga menemukan bahwa meskipun terdapat tantangan dalam penerapan nilai ketuhanan, seperti perbedaan agama di antara siswa, strategi yang tepat dan konsisten dapat menciptakan lingkungan sekolah yang damai dan harmonis. Guru dan siswa berperan penting dalam menerapkan nilai-nilai ketuhanan dan toleransi. Misalnya, dengan sering mengingatkan siswa tentang pentingnya toleransi dan memperkenalkan isu-isu konflik agama serta dampak yang mungkin terjadi, siswa menjadi lebih sadar dan berhati-hati dalam berinteraksi dengan teman-teman mereka yang berbeda agama.

Lebih lanjut, Taufiq menjelaskan bahwa adanya kegiatan ibadah bersama yang diadakan sekolah membantu mempererat hubungan antar siswa. Ia menyatakan bahwa kegiatan seperti sholat berjamaah atau doa bersama di hari besar keagamaan membuat mereka merasa lebih dekat dan menghargai perbedaan. Chelsi menambahkan bahwa sekolah juga mengadakan diskusi kelompok yang membahas isu-isu keagamaan dan toleransi, yang sangat membantu dalam membuka wawasan dan mengurangi prasangka antar siswa. Guru-guru seperti Ibu Dina juga memainkan peran kunci dalam membentuk pemahaman siswa tentang pentingnya nilai-nilai ketuhanan. Mereka seringkali mengaitkan materi pelajaran dengan isu-isu toleransi dan kerukunan. Misalnya, dalam mata pelajaran

PPKn, siswa diajarkan bagaimana nilai-nilai Pancasila dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk menciptakan masyarakat yang harmonis. Mereka juga mengadakan simulasi konflik dan resolusinya, yang membantu siswa memahami dampak negatif dari intoleransi dan pentingnya dialog dalam menyelesaikan permasalahan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa dengan pendekatan yang holistik dan berkelanjutan, nilai-nilai ketuhanan dapat diimplementasikan secara efektif untuk membangun harmoni sosial di SMPN 17 Medan. Pendekatan ini tidak hanya membantu mencegah konflik, tetapi juga membentuk karakter siswa yang toleran dan menghargai perbedaan, yang pada akhirnya akan membawa dampak positif bagi masyarakat luas. Implementasi nilai ketuhanan yang sukses akan menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis, di mana setiap siswa merasa dihargai dan dapat hidup berdampingan dengan damai dalam keberagaman. Dengan demikian, sekolah berperan sebagai miniatur masyarakat yang ideal, yang mencerminkan keberagaman dan toleransi sebagai kekuatan utama untuk mencapai keharmonisan sosial.

Nilai-Nilai Ketuhanan sebagai Landasan Harmoni Sosial

Nilai-nilai ketuhanan dalam Pancasila mencakup penghormatan terhadap kepercayaan dan praktik keagamaan setiap individu. Implementasi nilai ini di SMPN 17 Medan bertujuan untuk menghargai keberagaman agama dan menciptakan suasana saling menghormati. Fasilitas ibadah yang disediakan sekolah untuk semua siswa, tanpa memandang agama mereka, menunjukkan komitmen sekolah dalam menghargai kebebasan beragama dan memfasilitasi praktik ibadah sesuai keyakinan masing-masing siswa. Langkah ini penting dalam menciptakan rasa saling menghormati dan kebersamaan di antara siswa. Penerapan nilai-nilai ketuhanan juga terlihat dalam kurikulum yang mengintegrasikan ajaran toleransi dan saling menghargai. Mata pelajaran PPKn berperan penting dalam hal ini, di mana guru mengajarkan pentingnya hidup berdampingan dalam keragaman melalui contoh-contoh konkret dari kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami nilai-nilai tersebut secara teoretis, tetapi juga belajar bagaimana menerapkannya dalam interaksi sehari-hari.

Strategi Implementasi untuk Mencegah Konflik

Strategi implementasi nilai-nilai ketuhanan untuk mencegah konflik antar siswa di SMPN 17 Medan melibatkan berbagai pendekatan yang holistik. Seminar dan workshop yang mengundang tokoh-tokoh agama merupakan salah satu strategi utama. Kegiatan ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya toleransi dan dialog antaragama. Selain itu, seminar dan workshop ini juga menjadi ajang untuk memperkuat komunikasi dan kerja sama antar siswa dari berbagai latar belakang agama. Peran guru dalam memfasilitasi diskusi dan komunikasi antar siswa juga sangat krusial. Guru berperan sebagai mediator yang membantu menyelesaikan permasalahan antar siswa dengan cara yang konstruktif. Melalui kegiatan seperti simulasi konflik dan permainan peran, siswa diajarkan tentang pentingnya dialog dan kerjasama dalam menyelesaikan permasalahan. Kegiatan ini tidak hanya membantu siswa memahami dampak negatif dari intoleransi, tetapi juga mengajarkan mereka cara-cara praktis untuk menjaga harmoni sosial. (Miftahusy Syahidah Al Firdausy et al., n.d.)

Selain itu, kegiatan bersama yang melibatkan semua siswa tanpa memandang agama juga berkontribusi dalam menciptakan kebersamaan dan mengurangi potensi konflik. Kegiatan seperti gotong royong dan acara budaya memungkinkan siswa untuk berinteraksi secara positif dan membangun hubungan yang lebih erat. Melalui interaksi ini, siswa belajar untuk lebih memahami dan menghargai perbedaan satu sama lain.

Tantangan dalam Implementasi Nilai-Nilai Ketuhanan

Meskipun penerapan nilai-nilai ketuhanan memiliki banyak manfaat, terdapat beberapa tantangan yang harus dihadapi. Salah satu tantangan utama adalah perbedaan agama di antara siswa. Perbedaan ini seringkali menjadi sumber potensial konflik jika tidak ditangani dengan baik. Dalam wawancara, Ibu Dina mengungkapkan bahwa tantangan terbesar adalah memastikan bahwa semua siswa merasa dihargai dan diakui, terlepas dari agama mereka. Tantangan lainnya adalah isu-isu politik dan sosial yang dapat mempengaruhi hubungan antar siswa. Misalnya, isu-isu yang muncul selama pemilu dapat memperburuk ketegangan antar siswa yang memiliki latar belakang agama berbeda. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk secara proaktif mengatasi isu-isu ini melalui pendidikan dan dialog yang konstruktif.

Peran Komunikasi dalam Membangun Harmoni Sosial

Komunikasi yang efektif merupakan kunci dalam membangun harmoni sosial di sekolah. Guru-guru di SMPN 17 Medan berusaha untuk memperkuat komunikasi antar siswa melalui berbagai kegiatan yang mendorong dialog dan kerjasama. Selain itu, komunikasi yang baik antara guru dan siswa juga penting untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan menghargai keberagaman. Guru juga memainkan peran penting dalam mengajarkan nilai-nilai ketuhanan dan toleransi melalui contoh perilaku sehari-hari. Dengan menunjukkan sikap toleransi dan menghargai perbedaan, guru dapat menjadi teladan bagi siswa. Misalnya, dalam kegiatan kelas, guru dapat menggunakan contoh-contoh nyata tentang bagaimana hidup berdampingan dalam keragaman dan mengatasi perbedaan secara damai.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai ketuhanan di SMPN 17 Medan memiliki dampak positif yang signifikan. Siswa seperti Alif, Lisa, dan Juanda melaporkan bahwa pendidikan nilai ketuhanan yang mereka terima membantu mereka untuk lebih menghargai perbedaan dan hidup berdampingan secara damai. Mereka juga merasa bahwa kegiatan ibadah bersama dan diskusi kelompok membantu mempererat hubungan antar siswa dan mengurangi potensi konflik. Guru-guru seperti Ibu Dina juga mengamati perubahan positif dalam sikap dan perilaku siswa. Mereka melaporkan bahwa siswa menjadi lebih toleran dan menghargai perbedaan setelah mengikuti berbagai kegiatan yang mengajarkan nilai-nilai ketuhanan. Selain itu, siswa juga menjadi lebih aktif dalam berpartisipasi dalam kegiatan yang mempromosikan kerjasama dan harmoni sosial. Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat beberapa rekomendasi untuk meningkatkan implementasi nilai-nilai ketuhanan di sekolah. Pertama, penting bagi sekolah untuk terus menyediakan fasilitas ibadah yang memadai untuk semua siswa. Fasilitas ini harus dirancang sedemikian rupa sehingga dapat digunakan oleh semua siswa tanpa memandang agama mereka.

Kedua, sekolah perlu terus mengadakan seminar dan workshop yang mengundang tokoh-tokoh agama dan pakar pendidikan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya toleransi dan dialog antaragama. Kegiatan ini tidak hanya memberikan pengetahuan tambahan kepada siswa, tetapi juga menjadi ajang untuk memperkuat komunikasi dan kerja sama antar siswa dari berbagai latar belakang agama. Ketiga, sekolah harus terus memperkuat peran guru dalam memfasilitasi diskusi dan komunikasi antar siswa. Guru perlu dilatih untuk menjadi mediator yang efektif dalam menyelesaikan permasalahan antar siswa dengan cara yang konstruktif. Selain itu, guru juga perlu diberikan dukungan dan sumber daya yang memadai untuk mengajarkan nilai-nilai ketuhanan dan toleransi (Abdul Roziq, n.d.)

Pembahasan ini menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai ketuhanan di SMPN 17 Medan memiliki dampak positif yang signifikan dalam membangun harmoni sosial dan mencegah konflik antar siswa. Pendekatan yang holistik dan berkelanjutan dalam mengajarkan nilai-nilai ketuhanan dan toleransi dapat membantu menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif dan damai. Dengan terus

menyediakan fasilitas ibadah yang memadai, mengadakan seminar dan workshop, memperkuat peran guru, dan mengadakan kegiatan bersama, sekolah dapat memastikan bahwa nilai-nilai ketuhanan diimplementasikan secara efektif untuk membangun harmoni sosial dan mencegah konflik antar siswa.

Temuan Lapangan

Penelitian yang dilakukan di SMPN 17 Medan mengungkapkan berbagai temuan penting terkait implementasi nilai-nilai ketuhanan untuk membangun harmoni sosial dan mencegah konflik antar siswa. Berikut adalah temuan lapangan yang diperoleh dari wawancara dengan narasumber dan observasi di sekolah.

1. Fasilitas Ibadah yang Memadai

Salah satu temuan utama adalah penyediaan fasilitas ibadah yang memadai untuk semua siswa, sesuai dengan agama mereka masing-masing. Sekolah ini menyediakan ruang ibadah bagi siswa Muslim, Kristen, dan Katholik memastikan bahwa setiap siswa memiliki tempat untuk menjalankan ibadah mereka. Fasilitas ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah tetapi juga sebagai simbol komitmen sekolah terhadap keberagaman dan penghargaan terhadap semua agama. Siswa merasa dihargai dan diakui keberadaannya, yang membantu mengurangi potensi konflik.

2. Integrasi Nilai Ketuhanan dalam Kurikulum

Nilai-nilai ketuhanan diintegrasikan dalam kurikulum, terutama melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Guru-guru menggunakan metode pengajaran yang menekankan pentingnya toleransi, saling menghargai, dan kerjasama antar siswa. Ibu Dina, salah satu guru PPKn, mengungkapkan bahwa dalam setiap pelajaran, ia selalu mencari cara untuk mengaitkan materi dengan nilai-nilai Pancasila, khususnya tentang toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. Hal ini membantu siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai ketuhanan dalam konteks kehidupan sehari-hari mereka.

3. Kegiatan Ekstrakurikuler dan Proyek Bersama

Sekolah mengadakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler dan proyek bersama yang melibatkan siswa dari berbagai latar belakang agama. Kegiatan seperti diskusi kelompok, proyek ilmiah, dan kegiatan kebudayaan memungkinkan siswa untuk bekerja sama dan berinteraksi secara positif. Taufiq, seorang siswa Muslim, menyatakan bahwa melalui proyek bersama, ia belajar untuk lebih memahami dan menghargai teman-temannya yang berbeda agama. Chelsi, seorang siswa Kristen, juga mengungkapkan bahwa kegiatan kebudayaan membantu mengurangi prasangka dan meningkatkan rasa kebersamaan di antara siswa.

4. Seminar dan Workshop Antaragama

Sekolah secara rutin mengadakan seminar dan workshop yang mengundang tokoh-tokoh agama untuk berbagi pandangan tentang pentingnya toleransi dan dialog antaragama. Kegiatan ini tidak hanya memberikan pengetahuan tambahan kepada siswa tetapi juga menjadi ajang dialog yang konstruktif. Kirana, seorang siswa beragama Islam, mengungkapkan bahwa seminar-seminar ini sangat bermanfaat karena memberikan wawasan baru tentang bagaimana hidup berdampingan dalam keragaman dan pentingnya menghormati perbedaan.

5. Peran Guru sebagai Mediator

Guru memainkan peran penting sebagai mediator dalam menyelesaikan konflik antar siswa. Mereka tidak hanya mengajar tetapi juga berperan aktif dalam mendampingi dan membantu siswa menyelesaikan permasalahan mereka. Ibu Dina menjelaskan bahwa dalam situasi konflik, guru berusaha untuk menjadi penengah yang adil dan membantu siswa menemukan solusi yang

konstruktif. Melalui pendekatan ini, siswa belajar untuk menyelesaikan konflik dengan cara yang damai dan saling menghargai.

6. Tantangan dalam Implementasi Nilai Ketuhanan

Meskipun banyak keberhasilan yang dicapai, terdapat juga beberapa tantangan dalam implementasi nilai-nilai ketuhanan di sekolah. Salah satu tantangan utama adalah perbedaan agama yang menjadi sumber potensial konflik. Beberapa siswa mungkin memiliki prasangka atau stereotip negatif terhadap agama lain yang dapat memicu ketegangan. Selain itu, isu-isu politik dan sosial, seperti pemilu, juga dapat memperburuk hubungan antar siswa.

7. Respons Positif dari Siswa

Siswa memberikan respons yang sangat positif terhadap berbagai upaya yang dilakukan oleh sekolah. Mereka merasa bahwa pendidikan nilai ketuhanan yang mereka terima membantu mereka untuk lebih menghargai perbedaan dan hidup berdampingan secara damai. Siswa seperti Chelsi, Taufiq, dan Kirana melaporkan bahwa kegiatan ibadah bersama dan diskusi kelompok membantu mempererat hubungan antar siswa dan mengurangi potensi konflik. Mereka juga merasa bahwa sekolah memberikan ruang yang aman dan inklusif bagi semua siswa untuk mengekspresikan keyakinan mereka.

Simpulan

Dalam menjaga harmoni sosial di SMPN 17 Medan, implementasi nilai-nilai ketuhanan memegang peranan yang sangat penting. Diperlukan pendekatan yang holistik dan inklusif untuk memperkuat pemahaman dan penghargaan terhadap keberagaman agama dan kepercayaan di antara siswa. Melalui program pendidikan agama yang bertumpu pada nilai-nilai toleransi dan saling menghormati, serta integrasi nilai-nilai ketuhanan dalam seluruh aspek kehidupan sekolah, kita dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan moral dan spiritual siswa. Untuk mencegah konflik antar siswa, strategi implementasi nilai-nilai ketuhanan harus proaktif dan terarah. Dengan mengadakan kegiatan dan program yang mendorong dialog antar siswa dari berbagai latar belakang agama, serta melalui pembentukan kelompok diskusi lintas agama dan pelatihan konflik resolusi, kita dapat membangun fondasi yang kokoh bagi kerjasama dan toleransi di sekolah. Dengan demikian, melalui implementasi yang efektif dari nilai-nilai ketuhanan, SMPN 17 Medan dapat menjadi contoh yang inspiratif dalam membangun harmoni sosial yang berkelanjutan di lingkungan sekolah.

Referensi

- Abdul Roziq, M. A. (n.d.). INTEGRASI NILAI-NILAI PANCASILA DALAM PENDIDIKAN KARAKTER DAN BUDAYA BANGSA YANG BERBASIS PADA LINGKUNGAN SEKOLAH.
- Adelina Tanamal, N., & Baralaska Utama Siagian, S. (n.d.). Jurnal Lembaga Ketahanan Nasional Republik Indonesia IMPLEMENTASI NILAI PANCASILA DALAM MENANGANI INTOLERANSI DI INDONESIA Pancasila Value Implementation In Handling Intolerance In Indonesia.
- Fergina, A., Putri, A., Aditya Dewantara, J., Zaky Ibrahim Zayn Borneo, dan, dan Konseling, B., Keguruan dan Ilmu Pendidikan, F., Tanjungpura, U., Pancasila dan Kewarganegaraan, P., Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, F., Hadari Nawawi Bansir Laut, J., Pontianak Tenggara, K., Barat, K., & Selo Soemardjan, J. (2023a). TINGKAT HARMONI SOSIAL SISWA SMP SE-KOTA PONTIANAK. In AoEJ: Academy of Education Journal (Vol. 14).
- Fergina, A., Putri, A., Aditya Dewantara, J., Zaky Ibrahim Zayn Borneo, dan, dan Konseling, B., Keguruan dan Ilmu Pendidikan, F., Tanjungpura, U., Pancasila dan Kewarganegaraan, P., Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, F., Hadari Nawawi Bansir Laut, J., Pontianak Tenggara, K., Barat, K., & Selo Soemardjan, J. (2023b). TINGKAT HARMONI SOSIAL SISWA SMP SE-KOTA PONTIANAK. In AoEJ: Academy of Education

- Hartanti Sihombing, L., Gabriel Siahaan, P., Reanti Purba, N., Khotipah Batubara, D., Tasya Br Siahaan, H., Fransiskus Togatorop, R., & Fisika Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, J. (2024). Penerapan Pendidikan Multikultural Berbasis Nilai KeTuhanan Yang Maha Esa dan Persatuan Indonesia dalam Perspektif Toleransi Beragama. 17(1).
- Istianah, A., Maftuh, B., & Malihah, E. (2023). KONSEP SEKOLAH DAMAI: HARMONISASI PROFIL PELAJAR PANCASILA DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA BELAJAR. JURNAL EDUCATION AND DEVELOPMENT, 11(3), 333–342. <https://doi.org/10.37081/ed.v11i3.5048>
- Miftahusy Syahidah Al Firdausy, A., Diena Mumtazah, N., Arya Bramantya, S., Nurrahmi Fahira, S., & Studi Pendidikan Bahasa Arab, P. (n.d.). Implementasi Sila Pertama Pancasila dalam Upaya Membangun Generasi Muda yang Religius.